BAB VI

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. SAJIAN DATA

1. PENYAMPAIAN PESAN VERBAL DAN NON VERBAL PADA TERAPI AUTIS DALAM BAHASA EKSPRESIF DAN RESEPTIF

Pada adsarnya bahasa dalam terapi merupakan bahasa ekspresif dan bahasa reseptif.. Bahasa ekspresif digunaka ketika siswa berbicara atau memulai sebuah proses komunikasi. Adapun bahasa reseptif digunakan ketika siswa harus menanggapiatau menjawab pertanyaan dari pihak lain. Kelemahan dalam berkomunikasi, menjadikan kurikulum autisme harus dibuat untuk mempersiapkan anak untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam penyampaian pesan dalam terapi guru lebih banyak menggunakan pesan-pesan verbal. Instruksi yang diberikan kepada anak adalah yang singkat, jelas, konsisten dan diulang-ulang. Singkat di sini adalah hanya satu kata saja misalnya, lihat... samakan....pegang....tunjuk, sebagaimana yang dilakukan oleh ibu yayuk dan ibu Ismi : "Raihan...lihat (anak belum mau melihat).....Raihan...lihat, Raihan...lihat (anak melihat bu guru setengah detik), Raihan...lihat (anak melihat bu guru 1 detik)". Instruksi yang diberikan oleh ibu guru dilakukan dengan keras dan tegas tetapi tidak membentak-bentak.

Perintah 'lihat' merupakan perintah kurikulum awal ketika anak diterapi. Bagaimanapun juga kelemahan anak autis adalah pada kontak mata yang tidak

masuk dalam proes komunikasi terapi. Dengan perintah ini anak diharapkan untuk menatap guru yang selanjutnya melakukan perintahnya. Jika perintah ' lihat ini belum dilakukan anak biasanya guru memegang dagunya atau menolehkan kepalanya ke arah guru (melakukan prompt).

Melakukan 'prompt' terlihat juga ketika ibu Yayuk melakukan instruksi terhadap Raihan, dan hal menyamakan warna dengan menggunakan kertas peraga. ' Raihan ..samakan (guru menjajarkan kertas berwarna merah dengan warna merah) kembali guru berkata' samakan' (guru menempelkan kerta berwarna hijau dengan warna hijau. Selanjutnya guru menyuruh Raihan melakukannya..Raihan...samakan (guru memberikan 2 kertas warna merah) . Ketika Raihan belum bisa menempelkannya anatara satu dengan lainnya, maka guru melakukan prompt. Hal ini berulang sampai anak sudah benar melakukannya.

Posisi duduk guru terhadap anak akan menyesuaikan kondisi anak, tetapi selalu berhadapan. Pada kasus Raihan, dimana gerakannya masih banyak dan memungkinkan dia berlari, maka guru akan ' menjepitnya' di kursi penjepit, akan tetapi ketika anak sudah bisa ``tenang' duduk , atau bisa duduk lama, maka ia akan duduk di kursi biasa. Ibu Ismi sebagai terapis dari Toyib akan duduk berhadapan dan mengapit paha anak di tengah. Jarak guru dan siswa sekitar 10 cm, sehingga memungkinkan guru untuk mengarahkan anak dengan jangkauan tangannya.

Untuk perintah memegang sesuatu, guru seringkali melakukan membantunya dengan mengarahkan tangan anak kepada benda yang dimaksud/ prompt. Namun pengulangan tetap harus dilakukan meskipun anak terlihat sudah bisa melakukannya. Hal ini terlihat juga ketika ibu Ismi memberikan perintah kepada Toyib : " Toyib..

mana)...Toyib...pegang baju (guru memegang dagu anak dan anak dibantu memegang baju / prompt) . Toyib....pegang baju (anak sudah dapat memegang baju)". Kembali guru mengulang perintah tersebut : Toyib....pegang baju (anak memegang baju)

Setelah dirasa anak tahu maka guru beralih ke perintah berikutnya : Toyib.... pegang celana (anak kembali memegang baju) maka guru kembali melakukan prompt. Toyib... pegang celana (kembali guru meng-prompt anak dengan memegangkan tangannya ke bajunya)... Toyib...pegang baju (anak sudah hafal dengan perintah itu dan segera memegang bajunya)".

Biasanya guru menjumpai kesulitan anak menerima perintah sama untuk benda yang berbeda, sebagaimana hal ini juga terjadi pada Toyib seusai perintah pegang baju : " Toyib .....pegang celana (Toyib masih memegang baju)...maka segera guru meng-prompt-kan tangan Toyib ke celananya.

Setelah perintah "Toyib... pegang celana "dan anak bisa melakukannya maka segera guru memberikan perintah lainnya: " Toyib.... berputar (anak melompat...guru pun tersenyum sambil memutarkan anak).....Toyib berputar (anak kembali melompat dan guru segera memutarkan badan anak)....Toyib .....berputar (anak kembali melompat dan kembali guru memutarkan badan anak .....hingga akhirnya guru pun berpindah instruksi)". Toyib...dadaag... (anak melakukannya dengan tangan terbalik , segera guru membalikkan telapak tangan anak)..... Toyib dadaag.... (anak kembali melakukannya dengan tangan terbalik, dan guru segera membalikkan telapak tangannya meskipun sambil tertawa)

Demikian juga ketika ibu Yayuk melakukan terapi kepada Raihan. Bu Guru ini juga melakukan prompt ketika anak belum mampu melakukan instruksi atau tidak

mau melakukannya. ' Raihan.....pegang hidung (anak memegang hidung).....raihan pegang mata (anak memegang hidung , maka guru segera mengarahkan tangan anak ke hidung), Raihan.....pegang mata (anak memegang mata), Raihan pegang rambut... (anak memegang mata, guru segera mengarahkan tangan anak ke rambut).

Ketika guru menjumpai anak mampu melakukan 'instruksi' yang diberikan, guru selalu mencoba menegaskan dengan kata-kata tertentu yang entah dimengerti anak atau tidak, misalnya ' pinter'.....' tos dulu', dsb. sebagaimana yang dilakukan oleh bu Yayuk atau bu Ismi. ' Toyib ...pegang baju (anak mampu melakukannya)..pinter....tos dulu (guru segera mengulurkan tangannya yang kemudian disambut oleh anak), Toyib..... kissby dulu....(anak melakukan kissby sesuai perintah guru) pinter..... tos dulu (guru mengulurkan tangan dan segera disambut oleh anak.

Demikian juga ketika ibu Yayuk melakukan terapi dengan Raihan. ' raihan pegang hidung (anak memegang hidung)....pinter...tos dulu (guru mengulurkan tangannya ke anak dan segera disambut oleh anak)....Raihan pegang mata (anak memegang mata, dan guru segera mengelus rambut Raihan sambil mengatakan...pinter.... tos dulu (guru segera mengulurkan tangannya). Raihan...pegang rambut (anak memegang rambut....pinter....tos dulu)

Dalam melatih bunyi yang keluar dari mulut anak, guru melakukannya setelah anak bisa melakukan kontak mata secara baik. Hal ini disebabkan anak harus melihat gerak bibir guru dan menirukannya, sebagaimana ibu Isti melakukannya terhadap Toyib. ' Toyib .... tirukan...ma..ma (guru memegang dagu Toyib, dan anak belum merespon).....Toyib tirukan maa..ma (anak melihat guru dan diam agak lama

pinter.....Toyib tirukan....pa...pa...(anak terdiam sejenak dan segera menirukan sambil menatap gurunya...paa...paa). Kadang-kadang apa yang diucapkan guru tidak bisa ditirukan oleh anak atau ditirukan dengan ucapan berbeda. 'Toyib..tirukan.....aku (anak diam sambil menatap gurunya)..Toyib tirukan..aaakuu...(anak menirukan tetapi yang keluar kata...a...pu).

2. LATAR BELAKANG PENGGUNAAN KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM BAHASA EKSPRESIF DAN RESEPTIF

1. Guru melakukan instruksi dengan suara keras dan tegas

Suara guru yang keras dan tegas dilakukan dengan tujuan agar anak mau melihat ke arah guru, sebab kunci dari komunikasi adalah kontak mata, sedangkan kelemahan anak autis itu sendiri adalah kurangnya kontak mata ketika berinteraksi. Namun demikian tidak jarang bahwa dengan suara ini anak belum juga terangsang untuk menatap guru lebih-lebih untuk melakukan instruksi. Secara logika suara keras bisa menarik perhatian anak kepada guru yang bersangkutan.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru bahwa anak autis cenderung untuk asyik dengan dunianya sendiri dan terkonsentrasi kepada sebuah benda. Sebagaimana halnya yang dikatakan oleh ibu Rosiam, kepala klinik :

> Anak autis sering sekali melihat dan memperhatikan benda demikian lamanya, mungkin bagi orang normal hal ini sudah sangat membosankan, Misalnya saja memutar roda kendaraan secara monoton, atau melihat gerakan kipas angin dengan sangat lama. Yang dilakukan hanya melihat dan memainkannya dengan rasa yang tidak pernah bosan.

Ternyata tidak hanya kegemarannya dengan sebuah benda tertentu. Suara-suara yang pelan tetapi cukup merangsang akan mengalahkan konsentrasinya terhadap instruksi

sebuah hal yang sangat sulit karena konsentrasi yang terpecah tadi, sebagaimana dikatakan oleh seorang guru :

> Anak autis itu memang aneh kok bu. Ia akan terkonsentrasi juga pada suara-suara yang digemarinya. Iklan yang sangat digemarinya bisa hapal sekali dan diucapkan terus, tetapi instruksi guru yang tidak disukainya akan sulit dilakukan dan butuh waktu lama. Meski suara kita sudah keras sering mereka tidak tertarik tetapi mereka lebih terangsang dengan suara adzan yang sayup-sayup terdengar. Mereka demikian khusyuk mendengarkannya.

Bahkan tidak cukup dengan itu, suara yang keras harus juga disertai dengan konsisten sampai anak benar-benar bisa melakukannya. Sebelum bisa melakukannya maka guru tidak akan mengganti instruksi. Seringkali guru tidak cukup dengan suara keras, untuk menarik perhatian anak guru seringkali harus membentaknya, mendudukkannya atau memegang dagu anak, hanya supaya anak memperhatikan instruksi yang dilakukannya, dan berharap anak melihat dan mendengarkannya.

2. guru melakukan instruksi secara berulang-ulang

Perulangan ini dilakukan oleh guru tidak lain agar anak hapal dengan instruksi tersebut, selanjutnya jika lain hari ia menjumpai instruksi yang sama maka anak akan segera ingat. Namun diakui oleh guru bahwa untuk satu perintah saja kadang bisa lama sekali ' nyantol' di kepala anak. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Isti :

> Sulit sekali menerimakan instruksi kepada anak autis. Kita butuh waktu yang sangat lama untuk menempelkan satu instruksi kepada mereka. Bahkan tidak jarang satu semester diperlukan untuk satu perintah saja, apalagi bagi anak yang tingkat autisnya parah atau mereka yang baru terapi awal. Lebih-lebih lagi bagi anak autis yang hiperaktif, untuk duduk saja sudah menjadi permasalahan tersendiri bagi guru. Untuk membuat mereka betah duduk sudah cukup memakan waktu yang cukup lama.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa untuk mengatasi anak autis yang hiperaktif, maka kursi yang bersangkutan dibuat sedemikian sehingga anak tidak dapat keluar dari kursinya. Dalam bahasa keschariannya kursi ini disebut dengan kursi eksekusi. Setelah anak terlihat tenang barulah mereka diperkenankan untuk duduk di kursi biasa. Namun inipun tidak menjamin mereka tetap tenang. Dalam kasus boby, ia tetap berjalan-jalan sampai guru menggandengnya duduk di kursi kembali. Hal ini berulang-ulang hingga berakhirnya kegiatan terapi. Sekali waktu guru harus membentak ataupun menjewer telinga Boby untuk mengembalikannya di tempat duduknya.

Bahkan perulangan terhadap satu instruksi dalam satu kali terapi tidak hanya satu dua kali, sampai kadang-kadang 5 kali, dan anak baru bisa melakukannya dengan benar. Untuk menghindari kejenuhan pada guru maupun anak didik, maka dalam satu kali terapi maka dimasukkan 3-5 jenis instruksi, yang kemudian diulang-ulang dalam setiap terapi. Misalnya saja dalam kasus Raihan. Dalam satu kali terapi, ia diajarkan oleh ibu Yayuk dengan identifikasi anggota tubuh, meronce, dan menyamakan warna. Untuk kasus Toyib, dalam sekali terapi diajarkan dengan instruksi menunjuk anggota tubuh, mengucap lafal, dan gerakan tubuh (berputar, meloncat, berdiri, melambaikan tangan, cium jauh, dan sebagainya). Selain untuk menghindari kebosanan guru, hal ini juga bertujuan untuk mengecek daya ingat anak terhadap terapi yang lain. Siswa yang bersangkutan sering terlihat lebih menyukai satu jenis terapi dibandingkan lainnya. Misalnya saja ada siswa yang lebih senang meronce, atau menyamakan warna. Menghadapi situasi ini, guru kemudian beralih kepada terapi yang lain, sebab

3. guru melakukan 'prompt' (membantu anak melakukan instruksi yang dimaksud guru)

Tidak jarang guru harus melakukan prompt kepada anak agar anak melakukan perintah guru dengan benar. Setidaknya prompt ini akan membantu anak untuk mengingat kembali kepada instruksi yang dimaksud. Prompt ini dilakukan guru tidak saja ketika anak tidak mau atau tidak melakukan melakukan instruksi guru, tetapi juga ketika anak melakukan kesalahan dalam memegang, melakukan gerakan atau menunjuk benda yang dimaksud.

Sebagaimana kasus Toyib, Raihan, dan Boby tidak lepas dari bantuan guru. Pada Toyib, ketika guru menyuruh berputar, maka yang dilakukannya malahan melompat, dan ini berlangsung sampai beberapa kali, sehingga beberapa kali pula guru harus melakukan prompt. Meski beberapa kali prompt dilakukan tetapi untuk instruksi berputar ini toyib juga belum hapal.

Raihan masih selalu diprompt ketika meronce, ia selalu tidak mau menarik jarum yang sudah masuk ke mote. Kembali ke Raihan, selain tidak mau meronce, ia juga tidak mau melakukan instruksi guru alias diam saja ketika guru melakukan perintah: 'pegang hidung.....', atau ' pegang telinga ' atau 'pegang mata' , sehingga guru harus segera melakukan prompt dengan tujuan agar Raihan hapal apa yang dimaksud rambut, hidung, telinga, dan anggota tubuh lainnya. Adapun Boby yang selalu menulis huruf 'm' dengan 'n'.

4. guru melakukan reward

Reward yang dilakukan guru dalam kasus ini bisa beragam. Kasus Raihan misalnya , guru lebih sering menggelitik badannya sehingga anak segera terangsang untuk memperhatikan guru. Dengan tertawa cekikikan guru berusaha mengarahkan kembali instruksi yang diberikannya, meski tertawa si Raihan kebablasan dan ada kesan cenderung sedang bergurau antara guru dan siswa. Kadang pula hal ini mengganggu jalannya proses belajar mengajar, namun bagaimanapun cara inilah yang menurut guru paling tepat untuk kasus Raihan.

Di lain pihak, kasus membentak juga dilakukan guru kepada anak ini dengan tujuan agar anak lebih terarah. Adapun untuk kontak mata, ibu guru ini lebih kepada memegang dagu anak ke arahnya. Meski hanya 1 detik anak menatap ibu guru ini, namun ini cukup membantu guru.

Lain halnya dengan kasus Toyib. Toyib yang pandangan matanya belum juga terkonsentrasi pada guru, lebih sering dipegang dagunya. Setiap instruksi yang tidak dilakukannya, scara spontan guru langsung memegang dagu Toyib agar melihat ke guru. Memang dalam setiap instruksi, mata Toyib cenderung untuk kemana-mana, sehingga mau tidak mau guru akan selalu menolehkan kepala Toyib ke guru agar mata mereka terfokus.

Kasus Boby memang agak unik karena anak ini suka jalan-jalan ketika terapi berjalan. Tidak jarang bu Rosiam, guru terapi Boby harus menenteng Boby untuk duduk di kursinya. Kalau setiap kali Boby tidak mau melakukannya, maka guru akan berteriak keras ' Boby....Boby.....tulis.....Boby ...tulis'. jika kembali Boby meninggalkan kusrsinya kembali Boby akan digeret tangannya untuk duduk di kursi,meski sedikit kewalahan karena badanBoby lebih besar dari gurunya dan tenaganya lebih kuat. Banyak keluhan guru yang terucap ketika Boby tidak mau

melakukan instruksi. Meski maksud ucapannya tidak dimengerti siswa. Misalnya saja, 'Boby konsentrasi dulu, kamu itu lho kok malah mundur pelajarannya,...piye to Bob'. Hal ini terlihat juga ketika ibu Yayuk mengomentari Raihan : 'Han.....Han... ganteng..ganteng kok autis'

b. reward ketika anak mau/ bisa melakukan perintah guru

Kebanyakan guru menggunakan kata ' pinter... tos dulu '(guru menyodorkan telapak tangannya untuk ditepuk oleh siswa. Bisa juga guru menggunakan kata 'oke...pinter' untuk menegaskan penghargaan kepada anak. Untuk kasus Toyib, kegemasan guru kadang-kadang terbawa ketika anak melakukan perintah yang keliru. Guru kadang memegang kepala anak dan mengeleng-gelengkan ke kanan dan ke kiri, sambil mengatakan ' Toyib...Toyib....'(guru tertawa).....

3. TANGGAPAN ANAK TERHADAP INSTRUKSI GURU

1. anak tidak mau menatap ke arah guru

Kontak mata memang salah satu faktor yang harus ditembus dari anak autis. Bahkan ini menjadi ciri khusus dari keterbatasan anak autis dibandingkan dengan anak tuna grahita. Banyak diakui oleh guru bahwa kekurangan ini bia diperbaki melalui terapi. makanya dalam kurikulum, kontak mata adalah pelajaran pertama yang harus diberikan kepada anak autis.

Begitu sulitnya melatih kontak mata anak agar melihat gurunya, apalagi membuat guru harus melakukan sesuatu kepada anak yang bersangkutan, misalnya dengan memegang dagunya. Namun diakui oleh gurunya, bahwa usaha ini ternyata

belum cukup menolong untuk kasus beberapa orang, sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Rosiam, ketua klinik:

> Memang bu, kontak mata adalah pintu masuk untuk menyampaikan instruksi kepada anak autis. Jika kontak mata sudah dicapai maka bisa diteruskan ke instruksi. Ada anak dengan bantuan memegang dagunya cukup sudah mau melihat gurunya meski sekilas, tetapi ada juga hal ini tidak cukup sehingga guru harus menutup kedua pelipisnya agar anak tidak melihat ke samping. Tetapi anehnya ada juga yang dengan cara ini anak malah memejamkan matanya,.....sehingga cara yang lain lagi adalah mengikuti pandangan anak kemanapun juga sambil mengatakan...ada apa nak? Atau lihat apa nak?

Baik Raihan, Toyib maupun Boby belum terlihat menatap guru lebih dari 5 detik. Kebanyakan dari mereka hanya bertahan paling lama 3 detik. Bahkan untuk Raihan hanya bertahan 1 detik. Tidak jarang untuk 1 kali panggilan, kontak mata itu belum muncul. Baru dalam 3 atau 4 kali panggilan, mereka baru melihat ke guru dengan kontak yang sekilas tadi.

2. anak tidak mau melakukan perintah

Tidak semua perintah dari guru dilakukan oleh siswa. Hal ini terjadi bukan karena siswa belum pernah diajari, tetapi lebih pada tidak adanya konsentrasi dari siswa. Biasanya anak tidak diam saja untuk tidak melakukan instruksi, akan tetapi anak cenderung untuk mencari skibukan sendiri yang tidak berkaitan dengan instruksi guru.

Dalam kasus Raihan, anak tidak melakukan perintah guru tetapi hanya menetap keseluruh ruangan, atau menggeram-geram atau mengecap-kecap, sehingga guru sering melakukan instruksi berulang-ulang untuk merangsang anak. Ada kecenderungan anak untuk mengganti aktivitas setelah sekali melakukan instruksi guru. Misalnya saja ketika guru menyuruh ' samakan Raihan' (menyamakan warna

dari beberapa kertas). Satu kali melakukan, anak kembali tidak memperhatikan dan tidak meneruskan aktivitasnya. Bahkan malahan Raihan lebih memperhatikan kontak lampu dan memainkannya ketika instruksi guru tidak dilakukannya. Tidak jarang juga anak hanya senyum-senyum di kursinya, bahkan sampai cekikikan tanpa melakukan sesuatu apapun. Kepala Raihan kadang juga ditidurkan di bangku seperti oang yang ngantuk.

Berbeda halnya dengan kasus Toyib. Ketika dia tidak melakukan perintah, ia lebih banyak diam sambil tersenyum dan pandangan mata kemana-mana. Sesekali juga ia menatap sekilas kepada gurunya tanpa melakukan apa-apa. Kalau diperhatikan perilakunya mirip seperti orang yang sedang memikirkan perintah dari gurunya.

Pada Boby, tidak terjadi sebagaimana Toyib dan raihan. Boby selalu beranjak dari bangkunya manakala selesai mengerjakan sebagian instruksi guru. Ia berkeliling ruangan dan sesekali mendekati pintu keluar sambil memegang slot pintu. Jika guru melarang, maka ia mencari kesibukan yang lain misalnya menaiki kursi silinder atau berteriak-teriak. Intinya ia selalu berjalan dan berjalan mengelilingi ruangan tanpa rasa lelah. Seringkali juga Boby hanya diam tanpa reaksi apa-apa, meski diberikan instruksi oleh gurunya.

3. anak salah dalam menjalankan

Tidak jarang juga anak melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan instruksi guru. Hal ini terjadi tidak saja karena anak tidak tahu apa maksud dari instruksi atau anak lupa dengan instrusi yang sudah pernah diberikan oleh guru. Misalnya saja dalam kasus Toyib :'Toyib pegang baju..... pegang baju.....' (Toyib bisa memegang baju, dengan di-propmt gurunya. 'Toyib..... pegang celana(Toyib diam memendang

gurunya) Toyib... pegang celana.... (Toyib memegang bajunya, dan guru segera meletakkan tangan Toyib di celananya)'. Toyib.... berputar.. (anak melompat..guru segera membantu anak memutarkan tubuhnya). Toyib... breputar...(anak kembali melompat dan guru segera melakukan prompt). Toyib..... tunjuk gigi... (anak segera menunjuk giginya dengan cepat) Toyib.... tunjuk mata .... (anak memegang hidung dan guru segera melakukan promt) Toyib tunjuk pipi.....tunjuk pipi.... (Toyib memegang hidungnya dan guru segera melakukan prompt). Sebagaimana terlihat dalam observasi untuk kasus Toyib, paling banyak hafal dengan gigi dan hidungnya dibandingkan dengan anggota tubuh lainnya.

Demikian juga ketika guru mengajarkan lafal kepada anak. Anak sering juga melakukan kesalahan dengan mengucapkan kata lain. " Toyib... tirukan...ma...ma....tirukan ma...ma..(anak terdiam sejenak dan kemudian dengan pelan ia menirukan: ma...ma. Tirukan.. pa... pa (anak bisa menirukan dengan suara pelan pa...pa. Toyib tirukan.....a..ku....a..ku (anak terdiam dan segera menirukan dengan suara pelan.... a..pu . Guru kembali mengulang: a....ku (anak menirukan :a....pu.

Kesalahan bisa juga terjadi ketika anak melakukan gerakan sebagaimana dilakukan oleh Toyib. Ketika guru memberikan instruksi: ' Toyib.... dadag....daa..dag.. (toyib melakukannya dengan kondisi tangan terbalik). Guru segera melakukan prompt. Ketika perintah tersebut diulang maka yang terjadi adalah hal yang sama. Yaitu bahwa anak melakukannya dengan kondisi tangan terbalik dari

Pada kasus Raihan, hal ini terjadi ketika pelajaran identifikasi anggota tubuh : " raihan... pegang hidung... (anak bisa)... Raihan pegang telinga ... pegang telinga (anak memegang hidungnya kembali, dan guru segera melakukan promt).

4. anak berperilaku di luar konteks

Banyak sekali perilaku-perilaku anak yang terjadi di luar konteks. Perilaku itu bisa berupa suara yang menjadi ciri khasnya, atau gerakan tubuh lainnya. Bagi orang yang normal, tentunya ini akan menggelikan, mengherankan, bahkan menakutkan. Pasainya perilaku mereka di luar kewajaran.

Pada Raihan, perilaku di luar konteks misainya ia selalu menggumam keras ketika terapi berlangsung atau membunyikan geretakan giginya. Selain itu, Raihan juga sering mengecikan matanya di hadapan gurunya tanpa bermaksud apa-apa. Namun gerakan di luar itu, misalnya lari-lari belum begitu kelihatan mengingat terapi Raihan masih berada di kursi 'penjepit'. Di kursi ini ia hanya bisa berdiri dan tidak berani turun.

Pada kasus Toyib, ia juga senantiasa mengecilkan kelopak matanya seperti orang yang kena debu di matanya. Beberapa kali ia tampak tersenyum-senyum seperti orang sdeang berpikir sebelum ia melakukan perintah gurunya. Hal ini membuat guru kadang memberikan konfirm '.....kenapa Yip...ngantuk ya?, tetapi lama-kelamaan kebiasaan ini diketahui oleh gurunya sehingga tidak lagi ditanyakannya. Selain itu kebiasaan lain Toyib adalah mengetuk-ketuk semua benda yang dipegangnya. Dikatakan oleh ibu gurunya :

> Kalau anak kecil lainnya melihat mobil-mobilan pasti akan menirukan [illegible] sebagaimana mobil beriaian. Kalau Toyib lain , meski mobil-mobilan yang ditemuinya... maka ia akan mengetuk-

Intinya apapun benda yang ditemuinya ,pasti selalu diketuk-ketuk dengan

Adapun untuk kasus Boby. Ia berciri khas selalu berkeliling dalam ruangan ketika guru sedang menterapi. Beberapa kalimat sering muncul dari mulutnya tanpa ada korelasi dengan instruksi guru. Misalnya saja ketika pelajaran menulis sedang berlangsung, ia segera menyuarakan : 'Lativi kids...oke... lativi kids....oke' .Atau ketika ia sedang berdiri dan berkeliling ruangan ia menyuarakan : ' ibu.....ibu...ibu.... ya sebentar...sebentar.....bemmmm...bemmmm....' Sesekali ia juga akan keluar kelas ketika terapi berlangsung.

B. PEMBAHASAN

Sebuah pesan tidak akan sampai kepada penerimanya tanpa diantarai bahasa. Tanpa melalui bahasa ia akan berhenti kepada penyandian di kepala si komunikator (penyampai pesan). Dengan demikian dalam situasi apapun, sebuah bahasa mutlak harus hadir dalam bentuk apapun, verbal maupun non verbal. Seringkali keduanya saling melengkapi dalam mencapai efektivitas sebuah proses komunikasi.

Kompleksnya situasi komunikasi, membuat bahasa melahirkan berbagai fungsi. Fungsi instrumental, regulasi, representasi, interaksi, perorangan, heuristik, dan imajinatif, memberikan gambaran kepada kita bahwa dengan bahasa maksud seseorang bisa dipahami orang lain (Halliday dalam Sumarlam, 2001:1). Termasuk dalam kajian tentang anak autis, maka penggunaan pesan verbal dan non verbal dalam bahasa ekspresif dan reseptif tidak luput dari fungsi bahasa yang kompleks. Bahasa yang sesuai dengan kondisi penggunanya tentu akan efektif untuk media penyampai pesan. Demikian pula untuk anak autis, bahasa yang digunakan akan

bersifat khusus tetapi tetap pada fungsinya yaitu sebagai penyampai pesan. Dalam bahasa ekspresif, anak autis mencoba berbicara melalui pesan verbal dan non verbal kepada orang lain. Adapun bahasa reseptif digunakan ketika anak autis menangkap pesan atau menjawab pertanyaan dari orang lain.

Komunikasi yang terjadi antara anak autis dengan gurunya mencerminkan bahwa bahasa berfungsi sebagai regulasi. Mengapa demikian? Fungsi ini memungkinkan bahasa menjadi pengawas, pengendali dan pengatur orang lain. Bagaimana tidak, instruksi secara langsung memang sudah menyiratkan pengendalian atau pengatur. Misalnya :'...pegang baju....tunjuk mata.....pegang rambut.....berputar, dan sebagainya'. Anak dikendalikan tindakannya dengan aturan/ instruksi. Kalau anak mengerti maka anak akan melakukannya, tetapi jika dia tidak mengerti maka ia diam saja atau mengerjakan aktivitas lainnya. Sebagaimana halnya dengan kasus Raihan, Toyib dan Boby.

Raihan melakukan instruksi pegang hidung dengan memegang matanya, atau Toyib melakukan instruksi berputar dengan meloncat, atau ketika Boby menuliskan huruf 'm' dengan 'n' karena mereka tidak mengerti apa arti instruksi tersebut. sebagaimana yang dikatakan oleh Onong Uchyana Effendi bahwa pesan verbal digunakan oleh partisipan komunikasi dengan menggunakan suara yang keluar dai mulut mereka. Keluhan, umpatan, sapaan, perintah, dan sebagainya bisa dimengerti oleh lawan bicara (1992: 14).

Ketidakmengertian anak autis ini menyebabkan guru harus senantiasa melakukan instruksi secara berulang-ulang agar anak menjadi hafal dengan apa yang dimaksudkan inatruksi gurunya. Pengulangan ini tidak hanya dilakukan sekali dua kali tetapi bahkan sampai 5 kali. Selain itu untuk menunjang kepada meningkatnya

pengertian. maka guru melakukan prompt. Setelah anak mengerti, maka secara otomatis anak akan melakukan instruksi seperti yang dimaksudkan oleh gurunya.

Pengulangan kata-kata verbal, juga merupakan salah satu prinsip dari 9 prinsip dari bahasa verbal sebagaimana dikemukakan oleh De Vito (dalam Aloliliweri 1994: 34-41). Prinsip pertama dari bahasa verbal adalah sebagai rujukan yang tetap. Secara tetap rujukan akan mengarah kepada waktu dan konteks dalam pembicara dan pendengar. Dalam konteks terapi anak autis jelas bahwa konteksnya adalah pesan sederhana dan konsisten. Sederhana , maksudnya bahwa bahasa ini belum bnayak menggunakan kata-kata dalam komunikasi. Hal ini hanya terbatas satu dua kata saja. Adapun untuk konsisten bahwasannya dalam pembelajarannya harus dilakukan secara berulang-ulang dan setiap hari, sebab jika tidak maka terapi menjadi kurang efektif.

Hal ini menjadi rujukan yang tetap, karena pesan seperti inilah yang akan mampu ditangkap oleh anak autis. Konteks ini tentu berbeda dengan pesan yang harus dibangun untuk tuna grahita atau tuna wicara. Dengan ciri khusus pada anak autis yang tidak bisa berkonsentrasi dalam waktu yang lama, maka pesan inilah yang paling memungkinkan. Meskipun hal ini juga didasari abhwa tujuan terapi bagi semua siswa cacat sama yaitu untuk menuju kepada kemampuan bantu diri.

Prinsip determinisme mengharuskan bahwa bahasa verbal harus merupakan hasil kesepakatan bersama. Kesepakatan ini tentu saja berkaitan dengan tempat dimana mereka berada. Dalam konteks SLB di Indonesia, maka bahasa Indonesialah yang dipakai untuk bahasa terapi . Dengan demikian akan memungkinkan siswa tidak kesulitan ketika pindah sekolah. Kata-kata ..pegang, tunjuk, lihat...dan sebagainya adalah kata-kata sederhana yang selama ini telah disepakati untuk makna yang tertentu. Tidak ada pembedaan makna dalam kaitannya dengan kata-kata untuk siswa

yang normal. Sebab kesemuanya ini semata-mata dilakukan bahwa pada akhirnya pendidikan untuk anak autis dipersiapkan ke jenjang pendidikan anak normal. Tidak jarang keberhasilan dalam terapi autis membawa anak kepada pendidikan di SD Umum, SMP, bahkan SMU. Bahkan di beberapa negara yang telah maju terbukti bahwa penyandang autisme bisa berumah tangga sebagaimana manusia yang normal..

Keadaan yang berulang (reccurence), bagi anak autis mutlak sekali dilakukan. Terlebih lagi ketika pertama kali guru harus menembus kontak mata anak. Kegiatan ini dianggap paling sulit karena awal masuknya komunikasi. Guru berusaha untuk menarik perhatian dari siswa untuk mau melihat atau menatap guru. Kebanyakan anak autis selalu menghindari menatap mata pasangan bicaranya, mata mereka akan kemana-mana. Oleh karenanya tidak jarang seorang guru harus menolehkan kepala sang anak untuk melihat ke arahnya, namun demikian upaya inipun belum tentu berhasil.

Berulang kali guru harus mengucapkan 'lihat.....lihat....lihat' sampai anak benar-benar melihat ke arah guru meskipun sekejap. Dengan melihat ke arah guru, pelaksanaan dari instruksi akan lebih mudah dilakukan. Melihat dalam hitungan menit, adalah sebuah kemajuan yang sangat bagus. Kebanyakan siswa autis hanyamampu menatap lawan bicaranya dalam hitungan detik saja dan inipun memerlukan perjuangan dari sang guru.

Prinsip kelayakan pada komunikasi verbal mengharuskan guru memilih dan memilah kata yang kira-kira perlu untuk diterapkan kepada anak. Tidak ada guru yang memberikan instruksi terlalu panjang sehingga anak sampai lupa mengingat esensi dari instruksi tersebut. Guru cukup memberikan instruksi singkat, jelas dan konsisten dalam setiap instruksinya. Misalnya saja guru mengucapkan :

..Raihan...lihat'. dan bukannya Raihan....libut ibu ke sini...atau ketika ibu Rosiam melarang Boby untuk tidak keluar kelas, maka yang dikatakannya hanya : .Boby...tidak (sambil memberi isyarat non verbal gerakan tangan). Tidak akan efektif bila ibu Rosiam mengatakan :'Boby....jangan keluar...nanti kamu tak cubit baru tahu...' sebab anak tidak akan mengerti dengan hal ini.

Prinsip peneguhan/ pengemasan memungkinkan guru harus menggunakan kata yang lebih lembut, menyengat, agar sesuatu kelihatan lebih bermakna. Misalnya saja ketika guru ingin meneguhkan bahwa anak sudah bisa melakukan instruksi dari guru, maka guru akan mengucapkan kata :' pinter...' dan ' tos dulu', dengan maksud agar anak lebih termotivasi untuk kembali melakukan instruksi yang lain.

Prinsip penyesuaian memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian terhadap kondisi anak. Secara konvensional pada dasarnya setiap bahasa mengatur tatacara berkomunikasi verbal di antara penggunanya melalui proses penyesuaian. Antara guru dan siswa setiap saat akan membutuhkan waktu dalam proses ini. Guru biasanya tidak akan melakukan pemaksaan-pemaksaan yang sifatnya ekademik. Makanya dalam suatu sesi terapi anak tidak hanya diajarkan satu topik melulu, tetapi guru juga mencari peluang dimana kemampuan anak yang lain. Oleh akrenanya tduk heran bila dalam satu terapi anak diajarkan mengenai anggora tubuh, menyamakan dan meronce (kasus Raihan), identifikasi, menulis dan membaca (kasus Boby), serta untuk Toyib melakukan identifikasi anggota tubuh, gesture, dan lafal.

Prinsip memprioritaskan interaksi jelas terlihat ketika guru memotivasi siswa agar segera melakukan perintah. Namun interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa di lembaga autis ini jelas sangat didominasi guru. Artinya bahwa guru berusaha

Kalaupun terjadi siswa/ anak sering membuat guru marah atau tindakan lainnya, disebabkan anak tidak sengaja melakukannya. Tetapi ini adalah bagian dari kekurangan yang diderita anak.

Prinsip analogi hutan dan pohon, yang memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih bermutu daripada interaksi yang lepas jelas sekali terlihat. Semakin anak melakukan terapi, maka akan semakin anak memahami maksud sebuah instruksi. Oleh karenanya khusus untuk anak autis, ideal terapi yang dilakukan adalah sampai dengan 4 jam dalam sehari, baik dilakukan di rumah maupun di sekolah. Di samping itu ada diet makanan tertentu bagi anak autis yang hiperaktif, agar perilakunya bisa dikendalikan. Kasus Boby adalah salah satu contoh anak yang tidak melakukan diet sehingga tidak jarang dia marah denag mencubit guru dengan meninggalkan luka yang memar bahkan berdarah. Beberapa anak yang kurang intensif dalam menjalani terapi akan sangat lambat perkembangannya baik yang mencakup emosi, kognisi maupun perilaku.

Beberapa hambatan yang terjadi dalam komunikasi anak autis, misalnya saja anak tidak mau melakukan perintah (diam) atau justeru anak melakukan aktivitas di luar yang diperintahkan oleh guru adalah bagian dari keterbatasan komunikasi yang disandangnya. Sebagaimana halnya yang diungkapkan oleh Utami Munandar (2002: 268-269), bahwa sebuah hambatan komunikasi pada dasarnya adalah hambatan ketrampilan. Adapun ketrampilan itu sendiri meliputi ketrampilan emosi, kognisi dan perilaku.

Ketrampilan emosi berkisar pada kelihaian dalam pengelolaan perasaan yang dalam hal ini berkaitan dengan kehadiran orang lain yang tentunya dimulai dari mengerti tentang perasaan dalam dirinya sendiri. Bagi anak autis mengungkapkan

perasaan bukanlah hal yang mudah. Pertama karena bahasa ekspresi merupakan bahasa yang menjadi kelemahan utama mereka. Oleh karenanya dalam kurikulum awal mereka lebih ditekankan pada bahasa reseptif daripada bahasa ekspresif, sebagaimana halnya dalam kurikulum untuk autisme memberikan penekanan yang pertama kepada bahasa imitasi, kemudian bahasa reseptif, baru bahasa ekspresif (Lembaga Intervensi Terapan Autisme, Juni 2000).

Dalam bahasa imitasi, anak hanya diajarkan untuk menirukan gerakan motorik kasar serta menyalin gambar yang sederhana. Dalam bahasa reseptif, anak mengidentifikaskan emosi, ruangan, benda, dan sebagainya serta menjawab dengan sederhana pertanyaan-pertanyaan dari orang lain. Adapun bahasa ekspresif mengharuskan anak untuk mengungkapkan kemuannya kepada orang lain.

Hal ini mengindikasikan Jangankan mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, terkadang bagi anak tertentu ekspresi verbal ini tidak muncul sehingga harus dibantu dengan ekspresi non verbal, misalnya dengan metode compict (ekspresi melalui gambar-gambar).

Pengendalian terhadap dorongan-dorongan juga merupakan kelemahan-kelemahan yang diderita anak autis. Secara tidak sadar mereka akan melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang sulit untuk dikendalikan, misalnya ketika anak tidak melakukan diet, maka ia akan bertambah hiper. Aktivitas yang hiper ini tidak saja merugikan dirinya sendiri tetapi lebih berdampak kepada orang lain di dekatnya, misalnya gurunya atau temannya.

Demikian juga dengan suara-suara lain yang keluar di luar konteks instruksi dalam terapi, pada dasarnya bukanlah hal yang disadari dan sulit dikendalikan

Misalnya menyenandungkan bunyi iklan TV, menirukan suara memanggil seseorang, dan membunyikan persinggungan antar gigi, dan sebagainya.

Menurut Utami ketrampilan perilaku akan meliputi ketrampilan verbal dan non verbal. Ketrampilan non verbal meliputi kontak mata, gerak-gerik, nada suara, gerak - gerik tangan dan sebagainya. Jelas untuk kontak mata, yang merupakan ciri khas dari autisme adalah pintu utama yang harus ditembus di dalam proses terapi. Semakin intensif terapi yang dilakukan, maka kontak mata yang terjadi akan semakin bagus.

Sebagaimana yang tercantum dalm kurikulum autis, maka kemampuan mengikuti pelajaran adalah prasyarat yang harus dilalui sebelum anak diterapi. Kontak mata adalah fokus yang menjadi materi terapi pada langkah ini. Pertama anak diajarkan untuk mempertahankan kontak mata selama 5 detik. Kemudian meningkat pada kontak mata ketika dipanggil namanya, serta kemudia bisa menjawab'apa' ketika namanya dipanggil.

Ekspresi muka anak autis sangat bervariasi. Biasanya mereka tidak berekspresi (kasus Boby) , namun ada anak mempunyai ekspresi senyum(kasus Toyib) bahkan ada pula tertawa cekikikan(kasus Raihan). Namun yang jelas bahwa ekspresi yang keluar dari mereka tidak cukup relevan dengan konteks terapi pada saat itu. Raihan tertawa cekikikan bukan karena guru membawakan anekdot, tetapi lebih karena digelitik, boby tanpa ekspresi meskipun guru membawakan anekdot, atau Toyib tersenyum-senyum meski guru memberikan instruksi serius.

Nada suara anak akan keluar dari mulutnya sesuai dengan tingkat terapi yang sudah didapatnya. Pada terapi awal, biasanya anak belum mengeluarkan suara apapun. Misalnya dalam kasus Raihan, ia hanya tertawa, membunyikan suara dari giginya tetapi untuk suku kata apalagi kata belum kelihatan. Kasus Toyib, yang sudah

mengalami terapi beberapa waktu lebih lama dibandungkan Raihan terlihat mulai bisa melafalkan kata : mama, papa, baba, dan bunyi lain yang sederhana. Adapun Boby yang sudah setahun lebih diterapi bisa mengucapkan kata yang lebih banyak lagi bahkan kalimat. Boby juga sudah bisa menangkap pertanyaan dari gurunya, misalnya pertanyaan,: ' Boby...mau apa ? dia menjawab: ' keluar'. dengan demikian dapat diasumsikan bahwa ada korelasi waktu terapi anak dengan banyaknya suku kata yang keluar. Namun perkecualian bagi mereka yang memang bahasa verbalnya tidak keluar.

Gerak tangan atau badan (gesture) dari anak autis adalah bagian dari kurikulum. Khusus gerakan dalam konteks instruksi biasanya meliputi tangan ke atas, ke samping, ke depan, tangan dilipat. Untuk instruksi ini biasanya anak bisa melakukannya. Adapun untuk gerakan badan meliputi, berdiri, melompat, berputar, melambaikan tangan. Berdasarkan pengamatan, gerakan badan jauh lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan gerakan tangan, sehingga beberapa anak harus diprompt gurunya. Dalam gerakan badan ini, anak terkadang lupa dan saling tertukar melakukan gerakan badan lainnya.

Komunikasi verbal, bisa meliputi kemampuan mengajukan permintaan, merespon terhadap kritik negatif, mendengarkan orang lain serta membantu orang lain berpartisipasi dalam kelompok sebaya. Bagi anak autis, ketrampilan ini jelas termasuk dalam bahasa ekspresif. Tentu saja bagi anak autis yang sudah bisa menguasai ketrampilan verbal ini sudah bisa disiapkan untuk hadir di sekolah-sekolah umum, karena mereka sudah mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain termasuk menggunakan bahasa yang abstrak dan kemampuan untuk bantu diri.